

Peran Profetik Media Sosial dalam Mengadvokasi Keadilan Sosial

Tomí Agus Triono¹, Reno Candra Sangaji¹

(1) Program Doktorat Ilmu Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
Email Korespondensi: Tomíagustriono87@gmail.com

Abstrak: Media sosial telah menjadi alat yang semakin penting untuk komunikasi dan aktivisme dalam beberapa tahun terakhir. Makalah ini mengeksplorasi peran kenabian media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial dan mengkaji cara individu dan organisasi menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah sosial dan untuk mempromosikan perubahan positif. Makalah ini juga membahas tantangan dan keterbatasan media sosial sebagai alat advokasi sosial dan berpendapat untuk terus menggunakan media sosial sebagai sarana mempromosikan keadilan sosial. Makalah ini menggunakan design literatur review dengan pengambilan data dari jurnal bereputasi dan analisis tematik terhadap literatur yang dikumpulkan untuk memahami peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial. Peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial adalah kekuatan yang signifikan, dari mengadvokasi hak asasi manusia hingga mempromosikan kesetaraan, media sosial telah menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan perubahan positif dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial yang penting. Namun, tantangan dan keterbatasan media sosial sebagai alat advokasi sosial tidak dapat diabaikan, dan penting untuk melanjutkan keterlibatan dan aktivisme melalui penggunaan media sosial.

Kata kunci; Profetik, Media Sosial, Keadilan Sosial

Abstract: Social media has become an increasingly important tool for communication and activism in recent years. This paper explores the prophetic role of social media in advocating for social justice and examines the ways individuals and organizations use social media to raise awareness about social issues and to promote positive change. The paper also discusses the challenges and limitations of social media as a social advocacy tool and argues for the continued use of social media as a means of promoting social justice. This paper uses a literature review design with data retrieval from reputable journals and thematic analysis of the collected literature to understand the prophetic role of social media in advocating for social justice. From advocating for human rights to promoting equality, social media has become a valuable tool for promoting positive change and raising awareness about important social issues. However, the challenges and limitations of social media as a social advocacy tool cannot be ignored, and it is important to continue engagement and activism through the use of social media.

Keywords: Prophetic, Social Media, Social Justice

Article Information: Submitted: 2023-03-30; Revised 2023-04-26; Accepted: 2023-05-10

PENDAHULUAN

Munculnya media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi dan terlibat secara fundamental dengan dunia di sekitar kita [1]. Dengan miliaran pengguna di seluruh dunia, media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk advokasi dan aktivisme, memungkinkan komunitas yang terpinggirkan untuk menyuarakan keprihatinan mereka dan menantang struktur kekuasaan yang ada [2]. Keadilan sosial telah menjadi isu yang semakin penting dalam



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

beberapa tahun terakhir, dengan banyak orang prihatin tentang isu-isu seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia [3].

Media sosial saat ini memegang peran yang sangat penting dalam mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat [4]. Melalui media sosial, individu memiliki akses ke informasi yang luas dan bisa berinteraksi dengan orang lain secara daring. Dalam konteks ini, media sosial memiliki potensi untuk memainkan peran profetik dalam mempromosikan dan mengadvokasi perubahan sosial.

Profetik media sosial adalah istilah yang menggambarkan peran media sosial sebagai alat untuk mempromosikan dan mempengaruhi perubahan sosial yang berkelanjutan [5]. Media sosial ini memiliki kemampuan untuk membentuk opini dan persepsi masyarakat, serta memfasilitasi diskusi dan dialog tentang isu-isu sosial penting [6]. Oleh karena itu, profetik media sosial memiliki potensi besar untuk memengaruhi dan mempromosikan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk memahami peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial. Kami akan melakukan review literatur untuk mengumpulkan informasi tentang isu-isu sosial yang didukung oleh profetik media sosial, serta mengevaluasi bagaimana media sosial mempromosikan dan memengaruhi perubahan sosial. Melalui kajian ini, kami berharap dapat memahami potensi dan tantangan profetik media sosial dalam mempromosikan keadilan sosial, dan memberikan implikasi praktis bagi praktisi dan akademisi.

METODE

Untuk mempelajari peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial, makalah ini mengadopsi metodologi review literatur. Metodologi ini melibatkan pengumpulan dan analisis secara sistematis dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. Melakukan pencarian jurnal ilmiah, buku, laporan, dan sumber online untuk mengumpulkan data. Selanjutnya dilakukan evaluasi sumber-sumber tersebut berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kualitas. Kemudian dilakukan analisis tematik terhadap literatur yang dikumpulkan untuk memahami peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial. Analisis ini melibatkan identifikasi dan kategorisasi isu-isu sosial yang didukung oleh profetik media sosial, serta analisis tentang bagaimana media sosial mempromosikan dan memengaruhi perubahan sosial. Melalui metodologi review literatur ini, diharapkan mendapat gambaran yang holistik dan terperinci tentang peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial.

DISKUSI

Profetik Media Sosial

Profetik media sosial adalah istilah yang mengacu pada peran media sosial dalam mempromosikan dan mengadvokasi keadilan sosial. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai "prophet" atau "pendeta" bagi isu-isu sosial yang penting, menyampaikan pesan-pesan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

penting dan memotivasi masyarakat untuk bertindak dan memperjuangkan perubahan positif [7]. Media sosial memiliki kemampuan untuk memperluas jangkauan dan memengaruhi opini publik, sehingga memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan sosial [8]. Oleh karena itu, peran profetik media sosial sangat penting dalam mempromosikan keadilan sosial dan membantu masyarakat untuk memahami dan mengatasi isu-isu sosial yang penting.

Peran Profetik Media Sosial dalam Mengadvokasi Kesetaraan Gender

Contoh lain dari peran profetik media sosial adalah dalam advokasi untuk kesetaraan gender [9]. Media sosial telah memungkinkan perempuan untuk berbagi cerita tentang pelecehan dan diskriminasi dan untuk meningkatkan kesadaran tentang tantangan berkelanjutan yang dihadapi perempuan di banyak bagian dunia. Gerakan #MeToo, misalnya, memperoleh daya tarik yang signifikan di media sosial, yang mengarah ke percakapan global tentang pelecehan dan penyerangan seksual [10]. Melalui media sosial, gerakan #MeToo telah memberdayakan perempuan untuk berbicara dan membantu membawa perubahan positif di banyak komunitas [11].

Peran Profetik Media Sosial dalam Advokasi Hak Asasi Manusia

Salah satu contoh paling menonjol dari peran kenabian media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial adalah di bidang hak asasi manusia [12]. Individu dan organisasi telah menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pelanggaran hak asasi manusia, seperti kebrutalan polisi, represi politik, dan kekerasan berbasis gender [13]. Melalui media sosial, orang-orang dapat membawa perhatian pada isu-isu ini dan mengadvokasi perubahan yang berarti.

Peran Profetik Media Sosial dalam Mengadvokasi Kesetaraan

Contoh lain dari peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial adalah di bidang kesetaraan [12]. Media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan persamaan hak dan kesempatan bagi kelompok yang terpinggirkan, seperti wanita, orang kulit berwarna, dan komunitas LGBTQ+ [14]. Melalui media sosial, individu dan organisasi telah mampu meningkatkan kesadaran tentang perjuangan berkelanjutan untuk kesetaraan dan mempromosikan perubahan positif.

Tantangan dan Keterbatasan Media Sosial sebagai Alat Perubahan Sosial

Meskipun media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk advokasi dan aktivisme, media sosial juga menghadapi tantangan dan keterbatasan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran misinformasi dan berita bohong, yang dapat merusak kredibilitas gerakan keadilan sosial [15]. Selain itu, dampak media sosial terhadap opini publik dapat dibatasi oleh pengaruh algoritme, yang dapat dirancang untuk memprioritaskan konten tertentu di atas konten lainnya [16]. Perusahaan media sosial telah dikritik karena kurangnya tindakan dalam menghapus ujaran kebencian dan membiarkan penyebaran pandangan ekstremis [17]. Media sosial juga dapat menjadi sumber perpecahan dan konflik, karena orang-orang dengan pandangan berlawanan terlibat dalam perdebatan dan argumen yang memanas [18]. Ditambah dengan dampak media sosial terhadap kebijakan publik dapat dibatasi oleh



pengaruh para pemimpin politik dan pembuat keputusan yang mungkin menolak perubahan [19].

Berikut adalah beberapa tantangan dalam peran profetik media sosial:

- a. Verifikasi informasi: Salah satu tantangan utama dalam peran profetik media sosial adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan dapat dipercaya. Banyak informasi yang salah atau tidak akurat beredar di media sosial, sehingga membuat sulit bagi masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan salah [20].
- b. Kebiasaan dan polarisasi: Media sosial seringkali memperkuat kebiasaan dan polarisasi, dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan orang untuk berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama. Ini dapat memperburuk perdebatan dan memperlemah peran profetik media sosial dalam mempromosikan perubahan sosial [21].
- c. Mobilitas dan respons: Tantangan lain adalah memastikan bahwa masyarakat memahami pesan-pesan profetik media sosial dan bereaksi dengan tepat. Tanpa aksi nyata dan respons yang sesuai, peran profetik media sosial dalam mempromosikan perubahan sosial akan berkurang [22].
- d. Penyensoran dan kontrol pemerintah: Di beberapa negara, mungkin ada penyensoran dan kontrol pemerintah atas platform media sosial, yang dapat membatasi kemampuan media sosial profetik untuk mengadvokasi masalah keadilan sosial secara efektif [23].
- e. Kurangnya sumber daya: Akhirnya, tantangan lain adalah kurangnya sumber daya yang tersedia untuk mendukung upaya media sosial kenabian. Ini termasuk pendanaan, tenaga kerja, dan teknologi. Tanpa sumber daya yang memadai, akan sulit untuk menciptakan dan mempertahankan kehadiran media sosial kenabian yang kuat [24].

Terlepas dari tantangan tersebut, peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial tetap penting dan berpotensi membawa perubahan yang signifikan.

KESIMPULAN

Peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial adalah kekuatan yang signifikan dan kuat. Dari mengadvokasi hak asasi manusia hingga mempromosikan kesetaraan, media sosial telah menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan perubahan positif dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial yang penting. Namun, tantangan dan keterbatasan media sosial sebagai alat advokasi sosial tidak dapat diabaikan, dan penting untuk melanjutkan keterlibatan dan aktivisme melalui penggunaan media sosial.



REFERENCES

- [1] T. Zeitzoff, "How social media is changing conflict," *Journal of Conflict Resolution*, vol. 61, no. 9, pp. 1970–1991, 2017.
- [2] S. Gregory, "Cameras everywhere revisited: how digital technologies and social media aid and inhibit human rights documentation and advocacy," *Journal of Human Rights Practice*, vol. 11, no. 2, pp. 373–392, 2019.
- [3] D. Clément, "Human rights or social justice? The problem of rights inflation," *The International Journal of Human Rights*, vol. 22, no. 2, pp. 155–169, 2018.
- [4] B. E. Weeks, A. Ardèvol-Abreu, and H. Gil de Zúñiga, "Online influence? Social media use, opinion leadership, and political persuasion," *International journal of public opinion research*, vol. 29, no. 2, pp. 214–239, 2017.
- [5] D. Chaffey and F. Ellis-Chadwick, *Digital marketing*. Pearson uk, 2019.
- [6] K. N. Hampton, I. Shin, and W. Lu, "Social media and political discussion: when online presence silences offline conversation," *Information, Communication & Society*, vol. 20, no. 7, pp. 1090–1107, 2017.
- [7] M. Lim, "Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia," *Critical Asian Studies*, vol. 49, no. 3, pp. 411–427, 2017.
- [8] W. Liu, A. Sidhu, A. M. Beacom, and T. W. Valente, "Social network theory," *The international encyclopedia of media effects*, pp. 1–12, 2017.
- [9] C. L. Ogan and Ö. Baş, "Women's rights and gender equality in Turkey| use of social media in the struggle surrounding violence against Turkish women," *International Journal of Communication*, vol. 14, p. 19, 2020.
- [10] P. Li, H. Cho, Y. Qin, and A. Chen, "# MeToo as a connective movement: examining the frames adopted in the anti-sexual harassment movement in China," *Social Science Computer Review*, vol. 39, no. 5, pp. 1030–1049, 2021.
- [11] J. Suk *et al.*, "# MeToo, networked acknowledgment, and connective action: How 'empowerment through empathy' launched a social movement," *Social Science Computer Review*, vol. 39, no. 2, pp. 276–294, 2021.
- [12] H. Johnson, "# NoDAPL: Social media, empowerment, and civic participation at Standing Rock," *Library Trends*, vol. 66, no. 2, pp. 155–175, 2017.
- [13] J. Marshall and H. Barrett, "Human rights of refugee-survivors of sexual and gender-based violence with communication disability," *International journal of speech-language pathology*, vol. 20, no. 1, pp. 44–49, 2018.
- [14] S. Mapp, J. McPherson, D. Androff, and S. Gatenio Gabel, "Social work is a human rights profession," *Social Work*, vol. 64, no. 3, pp. 259–269, 2019.



- [15] C. M. Pulido, L. Ruiz-Eugenio, G. Redondo-Sama, and B. Villarejo-Carballido, “A new application of social impact in social media for overcoming fake news in health,” *International journal of environmental research and public health*, vol. 17, no. 7, p. 2430, 2020.
- [16] M. N. Ndlela, “Social media algorithms, bots and elections in Africa,” *Social media and elections in Africa, Volume 1: Theoretical perspectives and election campaigns*, pp. 13–37, 2020.
- [17] R. A. Wilson and M. K. Land, “Hate speech on social media: Content moderation in context,” *Conn. L. Rev.*, vol. 52, p. 1029, 2020.
- [18] K. Garimella, G. D. F. Morales, A. Gionis, and M. Mathioudakis, “Quantifying controversy on social media,” *ACM Transactions on Social Computing*, vol. 1, no. 1, pp. 1–27, 2018.
- [19] T. A. Birkland, “Agenda setting in public policy,” in *Handbook of public policy analysis*, Routledge, 2017, pp. 89–104.
- [20] J. Morris, “Simulacra in the age of social media: Baudrillard as the prophet of fake news,” *Journal of Communication Inquiry*, vol. 45, no. 4, pp. 319–336, 2021.
- [21] E. Kubin and C. von Sikorski, “The role of (social) media in political polarization: a systematic review,” *Annals of the International Communication Association*, vol. 45, no. 3, pp. 188–206, 2021.
- [22] D. Dobрева, D. Grinnell, and M. Innes, “Prophets and loss: How ‘soft facts’ on social media influenced the Brexit campaign and social reactions to the murder of Jo Cox MP,” *Policy & Internet*, vol. 12, no. 2, pp. 144–164, 2020.
- [23] A. Tsesis, “Social media accountability for terrorist propaganda,” *Fordham L. Rev.*, vol. 86, p. 605, 2017.
- [24] S. Lemke, M. Mehrazar, A. Mazarakis, and I. Peters, “‘When you use social media you are not working’: Barriers for the use of metrics in Social Sciences,” *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, vol. 3, p. 39, 2019.

